

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA DI SMP ISLAM TERPADU AL-GHOZALI

Moh. Ruslan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Qodiri Jember
moh.ruslan3792@gmail.com

Ahmad Rosidi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Qodiri Jember
rosy.file16@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi topik yang semakin relevan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan memiliki sikap yang seimbang. SMP Islam Terpadu Al-Ghozali menunjukkan komitmennya dengan mengintegrasikan prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum melalui program Bina Pribadi Islami (BPI). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan moderasi beragama di kalangan siswa kelas VIII B melalui program Bina Pribadi Islami (BPI). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang relevan. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan dalam menumbuhkan moderasi beragama SMPIT Al-Ghozali Jember adalah program BPI meliputi: Kegiatan 2JP Rutin BPI, Mabit (malam Bina Iman dan Taqwa), *Riqlih Tarbawi*, *Tsaqofah Islamiyah* (Seminar), Aktifitas PHBI. Sedangkan faktor pendukung: Program Unggulan yang Terencana, Sinergitas Kurikulum, Pembinaan Terfokus, Struktur Kegiatan Melingkar. Faktor Penghambat adalah pelaksanaan Program dimana perbedaan latar belakang Pendidikan siswa (SD/MI), Perpustakaan yang terbatas. metode diskusi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai spiritual melalui praktik langsung.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, BPI, Siswa*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang memiliki landasan yuridis kuat dalam sistem hukum Indonesia, meliputi perundang-undangan dan peraturan pemerintah. UU Sisdiknas secara gamblang menyampaikan apabila pendidikan nasional wajib berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta didasarkan pada tradisi agama dan budaya bangsa. Pendidikan juga dituntut untuk adaptif terhadap dinamika perubahan zaman. Selain itu, PP Mendikbud No 21 Tahun 2016 mengatur tekait kompetensi inti yang meliputi kognitif, efektif, psikomotorik serta spiritual yang secara keseluruhan mendukung pembentukan karakter moderat dalam beragama.

Dalam ajaran Islam, moderasi beragama sering kali diartikan sebagai prinsip keseimbangan. Hal ini tercermin dalam kitab umat muslim surat Al-Baqoroh ayat 143, yang menyampaikan bahwa muslim itu umat yang moderat (ummatan wasatan). Menurut tafsir Abu Ja'far, istilah "wasat" merujuk pada sikap pertengahan, yang tidak bersifat berlebihan seperti kaum Nasrani yang menganggap Isa sebagai Tuhan, dan juga tidak ekstrem seperti kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah dan membunuh para nabi. Prinsip moderasi ini mencerminkan sikap proporsional yang diridhai oleh Allah.

Istilah "moderasi" berakar dari bahasa Latin "moderatio," yang bermakna keadaan yang berada di tengah atau tidak berlebihan. Dalam KBBI menghindari anarkisme / menjahui sikap ekstrem adalah pengertian dari moderasi, terutama dalam konteks menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, sikap yang menekankan pengurangan kekerasan dan menjauhkan diri dari ekstremisme dalam menjalankan agama dikenal sebagai moderasi beragama.

Dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat Pendidikan Menengah Awal (SMP), penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah esensial. Selain pengajaran teoritis, moderasi perlu diimplementasikan secara kontinu pada aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Di Indonesia, mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi landasan utama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Namun, dengan keterbatasan jam pelajaran PAI, beberapa sekolah, terutama sekolah Islam, melengkapi kurikulum dengan kegiatan tambahan yang mendukung moderasi beragama.

Salah satu institusi yang dikenal berhasil menerapkan strategi efektif dalam menumbuhkan moderasi beragama adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ghozali Jember. SMPIT Al-Ghozali tidak hanya menerapkan kurikulum nasional, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum standar JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), termasuk melalui kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI). BPI berfungsi sebagai pelengkap dari mata pelajaran PAI dengan fokus pada aplikasi praktis dan pemantauan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Islam Terpadu Al-Ghozali, yang beralamat di Jl. Kaliurang No. 175, Kelurahan Tegal Gede, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, menerapkan kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, dan kurikulum JSIT. Melalui program Bina Pribadi Islami, diharapkan siswa dan guru dapat menerapkan syariat Islam dengan benar, memiliki wawasan luas tentang Islam, dan bersikap moderat, mencakup nilai Tawazun, Tasamuh, dan Al-‘Adl.

Meskipun penerapan moderasi beragama di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur dan praktik yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

Studi mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama di tingkat SMP masih terbatas. Banyak penelitian yang ada fokus pada aspek teoretis atau pada level pendidikan tinggi, sementara penelitian pada tingkat SMP, khususnya terkait dengan aplikasi praktis dari kegiatan tambahan seperti BPI, masih minim. Penelitian mengenai efektivitas praktik moderasi beragama di sekolah-sekolah tertentu, seperti SMP Islam Terpadu Al-Ghozali, belum banyak dieksplorasi. Tidak ada kajian mendalam yang menilai bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam konteks spesifik dan bagaimana hasilnya mempengaruhi siswa secara langsung. Ada kekurangan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan moderasi beragama dalam aktifitas harian di sekolah. Studi yang ada cenderung fokus pada teori dan kurang pada analisis faktor-faktor praktis yang mempengaruhi keberhasilan penerapan moderasi beragama.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dan praktik moderasi beragama dengan mengeksplorasi strategi konkret yang diterapkan oleh sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama di kelas VIII B SMP Islam Terpadu Al-Ghozali melalui program Bina Pribadi Islami. Dengan memberikan data empiris mengenai praktik spesifik di lapangan, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada. Tujuan penelitian ini merupakan analisis secara mendalam elemen yang mendukung dan menghambat penerapan moderasi beragama, yang kerap diabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait bagaimana berbagai elemen dapat mempengaruhi efektivitas strategi moderasi beragama.

Dengan fokus pada program Bina Pribadi Islami sebagai komponen tambahan dari kurikulum, penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang dapat digunakan oleh institusi Pendidikan lainnya untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam menumbuhkan moderasi beragama di kalangan siswa.

Menyajikan hasil penelitian dari konteks lokal yang spesifik (SMP Islam Terpadu Al-Ghozali) dan membandingkannya dengan praktik global dalam moderasi beragama memberikan perspektif

yang lebih luas tentang bagaimana konsep moderasi dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

METODOLOGI

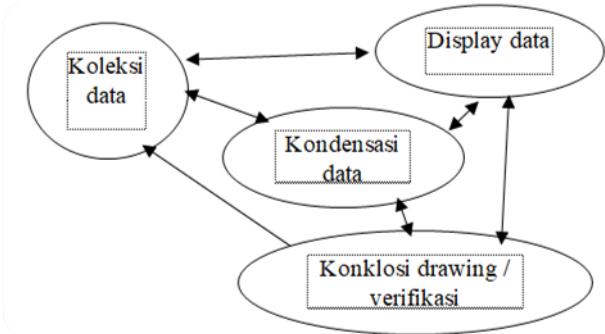
Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berupaya memahami makna dari suatu peristiwa serta hubungannya dengan individu dalam konteks situasi tertentu. Jenis Penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kasus (Moleong, 2006, p. 17), di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan alami. Terkait dengan strategi sekolah dan faktor pendukung ataupun penghambat dalam aktifitas BPI untuk menumbuhkan moderasi beragama.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali, yang berlokasi di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sekolah ini dipilih karena merupakan diantara SMPI favorit di Kabupaten Jember dan memiliki program BPI yang dianggap sukses dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswanya.

Subjek Penelitian dalam penelitian ini meliputi: Ketua SMP Islam Terpadu Al-Ghozali, sebagai pemimpin lembaga yang memiliki pengetahuan tentang operasional sekolah. Guru BPI, karena dewan guru tahu tentang kegiatan yang dilakukan secara langsung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dan Wali murid, yang mengetahui aktifitas harian anak di luar sekolah. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan peneliti menggunakan yaitu tiga metode utama, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap, mendalam, dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti. Analisis Data yang akan digunakan peneliti untuk mengolah data, seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi. Miles dan Huberman pada penelitian digunakan, yang melibatkan proses interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh (Sugiyono, 2013, p. 246). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Data Condensation (Kondensasi Data): Mereduksi data berarti menyaring informasi yang penting dan relevan, serta merangkum hasil yang mendukung tujuan penelitian. Proses ini membantu peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data yang dikumpulkan (Iskandar, 2013, p. 225).
- b. Data Display (Penyajian Data): Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk uraian singkat, diagram, atau teks naratif untuk membantu peneliti memahami hubungan antarvariabel.

- c. Conclusion Drawing/Verification Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti yakin bahwa hasil analisis didukung oleh bukti yang cukup kuat, yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang berulang-ulang.



Gambar 1 Analisis Data Model Miles and Huberman

Dengan cara ini, analisis data yang akan dilakukan oleh penelitian ini akan dilakukan. Ini adalah proses di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan data, merangkumnya, dan menyajikannya dalam uraian singkat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan untuk tujuan pengambilan kesimpulan.

1. Keabsahan Data

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan memiliki validitas. Temuan yang valid harus diuji kredibilitasnya melalui metode tertentu. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dari awal penelitian akan sangat mempengaruhi kualitas dan ketepatan hasil penelitian, sesuai dengan fokus dan masalah yang dibahas. Uji validitas data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut: (Yusuf, 2014, p. 394):

a. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Sugiyono, 2013, p. 370). Mengecek kembali data rekaman hasil wawancara memungkinkan peningkatan ketekunan ini. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan hasil penelitian mereka, seperti hasil penelitian, buku, jurnal, dan dokumentasi. Ini membuat informasi dan analisis peneliti semakin tajam untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan benar. Kedua upaya tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan data yang sistematis dan akurat.

b. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013, p. 372). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa data dari berbagai sumber, termasuk guru,

kepala sekolah, dan wali murid. Peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, dan memetakan perspektif unik dan serupa. Dengan menggunakan triangulasi teknik, peneliti mengevaluasi hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Menggunakan Referensi yang Tepat

Dokumentasi pendukung, seperti rekaman wawancara dan foto-foto kegiatan, digunakan untuk memperkuat validitas data yang dikumpulkan selama penelitian (Sugiyono, 2013, p. 375). Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif cukup akurat, alat pendukung sangat diperlukan. Sebagai contoh, perangkat yang diperlukan untuk merekam wawancara, seperti kamera ponsel dan alat perekam. Sangat penting bahwa peristiwa yang relevan dengan penelitian didokumentasikan dengan kamera, seperti halnya data dokumentasi. Peneliti memanfaatkan rekaman untuk menyimpan serta mengolah data yang diperoleh selama penelitian. Penggunaan kamera sangat penting untuk mendokumentasikan momen-momen signifikan dalam bentuk gambar atau visual. Selain itu, dokumentasi visual ini juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan validitas data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali.

A. Kegiatan Rutin BPI dalam 1 Pekan adalah 2JP

Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali merupakan salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Setiap minggunya, program ini berlangsung selama dua jam pelajaran (JP), dengan berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan keagamaan dan sosial siswa. Kegiatan diawali oleh siswa yang bertindak sebagai Master of Ceremony (MC), yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Aziz (2010), kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, tilawah Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan inti dalam BPI. Dalam hal ini, siswa harus membaca setidaknya satu halaman Al-Qur'an, yang tidak hanya berfungsi untuk melatih dan menguji kemampuan baca mereka, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab suci. Data dari Kementerian Agama RI (2019) mengungkapkan bahwa

kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moderat yang terkandung di dalamnya, seperti nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Kegiatan kultum oleh peserta didik juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi. Melalui kultum, siswa dilatih untuk berbicara di depan umum mengenai tema-tema keagamaan yang relevan. Fauzi (2018) sependapat pada hasil penelitiannya bahwa kemampuan berbicara dan menyampaikan ide secara efektif adalah faktor kunci dalam membangun komunikasi yang baik antar individu, termasuk dalam konteks beragama. Diskusi yang dipandu oleh guru juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka dan berbagi pandangan tentang isu-isu keagamaan yang aktual.

Evaluasi pekanan amal yaumi peserta didik merupakan kegiatan yang tidak kalah penting. Dalam evaluasi ini, siswa diminta untuk mencatat berbagai aktivitas ibadah yang telah dilakukan, seperti sholat jamaah, puasa sunnah, dan dzikir. Kegiatan ini tidak hanya melatih kejujuran dan disiplin, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang dapat mendukung pengembangan karakter moderat. Penelitian oleh Mulyana (2004) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penutup program Bina Pribadi Islami memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan diskusikan selama kegiatan. Refleksi ini penting untuk memperkuat pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan rutin BPI di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai platform untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang esensial bagi perkembangan karakter siswa.

B. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit atau Malam Bina Iman dan Taqwa merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali. Kegiatan ini dimulai pada pukul 17.00 hingga 07.00 keesokan harinya, dan diisi dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa siswa. Salah satu kegiatan pembuka adalah dzikir al-ma'tsurat petang yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan dzikir ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kekompakkan di antara mereka. Menurut H, Nurul Maarif (2017), dzikir dalam kelompok dapat meningkatkan kualitas spiritual individu dan kolektif, sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis.

Setelah dzikir, siswa melaksanakan sholat maghrib berjamaah, yang merupakan bagian dari pembiasaan ibadah. Sholat berjamaah memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah meningkatkan rasa persaudaraan di antara umat Islam. Data dari Kementerian Agama RI (2019) menunjukkan bahwa sholat berjamaah dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kepedulian antar sesama. Setelah sholat maghrib, siswa melanjutkan dengan tilawah bersama per kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dibaca.

Materi inti yang disampaikan dalam Mabit biasanya berkaitan dengan aqidah dan fiqh. Melalui penyampaian materi yang terstruktur, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dasar dalam Islam yang mendukung moderasi beragama. Penelitian oleh Tabroni dan Idham (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang aqidah dan fiqh dapat membantu individu untuk bersikap moderat dalam beragama, sehingga terhindar dari ekstremisme. Selain itu, tilawah pribadi satu juz yang dilakukan oleh siswa juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kualitas bacaan dan memahami lebih dalam isi Al-Qur'an.

Setelah menjalani berbagai kegiatan, siswa diajak untuk beristirahat dan tidur sejenak sebelum melanjutkan dengan sholat tahajud berjamaah. Kegiatan sholat tahajud di malam hari memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kedekatan dengan Allah dan memperkuat iman. Menurut penelitian oleh Helmy et al. (2021), sholat tahajud dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin, yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter moderat. Setelah sholat subuh, siswa melanjutkan dengan dzikir al-ma'tsurat pagi, yang menjadi penutup rangkaian kegiatan malam tersebut.

Dengan demikian, kegiatan Mabit di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan taqwa, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kebersamaan dan memperdalam pemahaman keagamaan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang akan membentuk karakter mereka di masa depan.

C. *Rihlah Tarbawi*

Rihlah tarbawi adalah kegiatan outdoor yang dilaksanakan satu tahun sekali di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak siswa untuk tadabur alam dan membaca ayat-ayat kauniyah Allah SWT. Melalui rihlah, siswa tidak hanya belajar tentang keindahan alam, tetapi juga diajarkan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah ciptaan Allah yang patut disyukuri. Menurut Sanjaya (2007), kegiatan outdoor seperti ini dapat meningkatkan rasa syukur dan kesadaran siswa terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam kegiatan *rihlah tarbawi*, siswa diajak untuk melakukan berbagai aktivitas outbond yang menantang. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat kerjasama dan solidaritas antar siswa. Penelitian oleh Nasir dan Rijal (2021) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan kerjasama tim dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam moderasi beragama. Dengan berinteraksi dalam kegiatan outbond, siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

Materi keagamaan juga disisipkan dalam kegiatan ini, dengan tema yang relevan dengan konteks alam dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada perlunya menjaga dan merawat alam. Data dari Kementerian Agama RI (2019) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan yang tinggi dapat mendorong individu untuk bersikap moderat dalam beragama, dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

Rihlah tarbawi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam, sehingga mereka dapat merasakan kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya. Menurut Daradjat (2009), pengalaman langsung dengan alam dapat memperkuat iman dan meningkatkan rasa syukur siswa terhadap karunia Allah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap alam sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, *rihlah tarbawi* yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pengalaman belajar di luar ruang kelas, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang moderat, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang toleran dan mampu menghargai perbedaan.

D. *Tsaqofah Islamiyah* (Seminar)

Tsaqofah Islamiyah adalah kegiatan seminar yang dilaksanakan satu semester sekali di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali. Kegiatan ini menghadirkan para pakar dari luar yang sesuai dengan bidangnya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tema-tema yang berkaitan dengan remaja, seperti kenakalan remaja, napza, dan isu-isu seputar dunia Islam. Melalui seminar ini, siswa diharapkan dapat mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Menurut Sari (2022), seminar seperti ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Tema yang diusung dalam *Tsaqofah Islamiyah* biasanya berkaitan dengan moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendatangkan narasumber yang kompeten, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya langsung mengenai hal-hal yang mereka anggap penting. Penelitian oleh Hamzah B. Uno (2009) menunjukkan bahwa diskusi interaktif dengan para ahli dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep keagamaan yang moderat dan aplikatif.

Kegiatan seminar ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan berkumpul dan berdiskusi mengenai isu-isu yang relevan, siswa belajar untuk saling menghormati pendapat dan pandangan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai. Menurut Iskandar (2013), lingkungan diskusi yang terbuka dan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Selain itu, *Tsaqofah Islamiyah* juga menjadi ajang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan menganalisis berbagai isu yang dibahas, siswa diajak untuk berpikir secara objektif dan tidak terjebak dalam pandangan yang ekstrem. Penelitian oleh Sudarji (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam membentuk sikap moderat, karena individu yang mampu berpikir kritis cenderung lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan demikian, *Tsaqofah Islamiyah* di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui seminar ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang toleran dan inklusif.

E. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali menjadi salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa. Kegiatan ini meliputi berbagai peringatan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Halal bi Halal, peringatan 1 Muharram, penyembelihan hewan qurban, serta peringatan Isra' Mi'raj. Melalui perayaan PHBI, siswa didorong untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peringatan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya moderasi dalam beragama. Menurut Rohani (2004), peringatan hari besar agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan rasa cinta terhadap ajaran Islam.

Dalam setiap peringatan, siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti pawai, lomba, dan penyampaian materi. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai Islam, tetapi juga membangun kebersamaan di antara mereka. Penelitian oleh Mulyana (2004) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan siswa, yang merupakan bagian penting dari moderasi beragama.

Penyembelihan hewan qurban, misalnya, menjadi momen penting bagi siswa untuk belajar tentang kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya membantu orang-orang yang kurang mampu dan berbagi rezeki. Data dari Kementerian Agama RI (2019) menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti ini dapat membangun sikap empati dan kepedulian di kalangan siswa, yang merupakan nilai-nilai moderat dalam beragama.

Selain itu, PHBI juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari sejarah serta perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan memahami sejarah tersebut, siswa diharapkan dapat meneladani sikap moderat yang ditunjukkan oleh Nabi dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Fauzi (2018), pemahaman yang baik tentang sejarah Islam dapat membantu siswa untuk bersikap lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kegiatan PHBI di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui peringatan hari-hari besar Islam, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang toleran dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali

A. Program Unggulan yang Terencana

Penyusunan program Bina Pribadi Islami (BPI) di sekolah dilakukan sebagai langkah strategis yang dirancang melalui rapat kerja tahunan para guru. Proses ini melibatkan analisis mendalam mengenai kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran agama. Menurut Aziz (2010), perencanaan yang matang dalam pendidikan agama sangat penting untuk memastikan bahwa program yang diimplementasikan dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, program Bina Pribadi Islami (BPI) dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-

nilai Islam. Program ini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap moderat, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Data menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program unggulan yang terencana dengan baik cenderung menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Sebuah studi oleh Sanjaya (2007) mengungkapkan bahwa institusi pendidikan yang menerapkan perencanaan strategis dalam program-program mereka mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan melibatkan guru dalam proses penyusunan program, sekolah dapat memastikan bahwa setiap elemen program tersebut relevan dan dapat diterima oleh siswa.

Dari sisi implementasi, program Bina Pribadi Islami juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk manajemen dan orang tua siswa. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Menurut Rohani (2004), dukungan dari berbagai pihak terkait dapat memperkuat keberhasilan program pendidikan. Dengan adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, program Bina Pribadi Islami (BPI) dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Contoh kasus di school in Jakarta menampakkan apabila setelah penerapan program Bina Pribadi Islami yang terencana, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Hasil survei menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti program Bina Pribadi Islami setelah program tersebut diterapkan. Ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat berkontribusi besar terhadap keberhasilan program pendidikan.

Namun, tantangan tetap ada. Meskipun program Bina Pribadi Islami telah dirancang dengan baik, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan yang berubah-ubah dapat mempengaruhi keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk secara rutin melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap program yang telah berjalan, termasuk program Bina Pribadi Islami (BPI), agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan zaman (Kementerian Agama RI, 2019).

B. Sinergitas Kurikulum

Integrasi program Bina Pribadi Islami (BPI) ke dalam kurikulum sekolah adalah langkah strategis yang penting untuk memastikan bahwa program ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang lebih luas. Dengan memasukkannya ke dalam jam pelajaran reguler, sekolah tidak hanya memberi ruang untuk pembelajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter, sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai agama (RI, 2003).

Data statistik menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan program pendidikan agama ke dalam kurikulum reguler mengalami peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Daradjat (2009) mengungkapkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan agama secara terintegrasi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pendidikan agama sebagai pelajaran tambahan. Ini mengindikasikan bahwa sinergi antara kurikulum akademis dan pendidikan agama mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa.

Selain itu, sinergitas kurikulum juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan BPI ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam konteks sosial. Fauzi (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang memprioritaskan moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

Contoh konkret dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengintegrasikan program BPI dalam kurikulum mereka. Di beberapa sekolah di Yogyakarta, siswa yang mengikuti program ini melaporkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sinergitas kurikulum tidak hanya berpengaruh pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Namun, tantangan tetap ada dalam proses integrasi ini. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan pemahaman dan interpretasi nilai-nilai agama di antara para pendidik. Karena itu, sekolah harus memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dan relevan (Mulyana, 2004).

C. Pembinaan Terfokus

Pembinaan terfokus dalam program Bina Pribadi Islami (BPI) dilakukan melalui pendekatan kelompok kecil, yang memungkinkan adanya interaksi lebih intensif antara guru dan siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut Moleong (2006), pembelajaran yang bersifat personal mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Data statistik menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembinaan kelompok kecil cenderung mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang belajar dalam kelompok besar. Penelitian Hamzah (2009) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan

dalam kelompok kecil mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dalam kelompok besar.

Dalam konteks program BPI, pendekatan pembinaan terfokus juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih erat antara siswa dan guru. Hubungan yang baik ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung. Penelitian Iskandar (2013) menunjukkan bahwa siswa yang merasa memiliki kedekatan dengan guru mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Contoh kasus dari sekolah ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan pembinaan terfokus dalam program BPI, tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan meningkat secara signifikan. Siswa merasa lebih dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang terfokus dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa.

Namun, tantangan dalam implementasi pembinaan terfokus juga perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Dengan jumlah siswa yang besar, guru sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa. Situasi ini dapat mengurangi efektivitas pendekatan pembinaan kelompok kecil. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari solusi yang efektif untuk memastikan pembinaan terfokus dapat berjalan dengan optimal. Sudarji (2020) menekankan pentingnya penyesuaian alokasi waktu dan sumber daya, serta penggunaan strategi pengajaran yang inovatif untuk mengatasi tantangan ini.

D. Struktur Kegiatan Melingkar

Metode pembelajaran dengan struktur kegiatan melingkar merupakan sebuah inovasi yang dapat menghilangkan batasan formal antara siswa dan guru. Dengan mengadopsi metode ini, suasana pembelajaran menjadi lebih terbuka dan inklusif, sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi serta berbagai kegiatan. Siradj (2013) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar.

Statistik menunjukkan bahwa penggunaan metode melingkar dalam pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yasyakur (2017) menemukan bahwa siswa yang belajar dalam format melingkar menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelas dibandingkan dengan mereka yang belajar

dalam format tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa metode melingkar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kondusif.

Selain itu, struktur kegiatan melingkar juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Dalam suasana yang lebih terbuka, siswa didorong untuk berbagi pendapat dan ide-ide mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan survei di sebuah sekolah di Surabaya, 90% siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas setelah penerapan metode melingkar dalam pembelajaran.

Contoh dari program Bina Pribadi Islami (BPI) yang menerapkan metode ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik-topik yang dianggap sulit. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, yang tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Namun, tantangan dalam penerapan metode ini juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utamanya adalah keragaman karakter siswa, yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan aturan dan norma yang jelas dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa nyaman dan didorong untuk berpartisipasi (Fauzi, 2018).

E. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun program Bina Pribadi Islami (BPI) memiliki banyak keunggulan, tantangan dalam pelaksanaannya juga tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari sekolah dasar umum dan sekolah dasar Islam memiliki tingkat pemahaman yang berbeda mengenai materi keagamaan. Hal ini menuntut adanya pendekatan pengajaran yang lebih bervariasi dan adaptif agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Mulyana (2004) menekankan pentingnya bagi pendidik untuk mengenali perbedaan-perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Statistik menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Nasir dan Rijal (2021) menemukan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang lebih kuat cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang kurang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang pendidikan dapat menjadi tantangan dalam menciptakan keseragaman pemahaman di kelas, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih inklusif untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Selain itu, sarana perpustakaan yang terbatas juga menjadi hambatan dalam meningkatkan minat literasi siswa. Hanya satu dari dua kampus yang memiliki fasilitas perpustakaan, dan jarak antara kedua kampus yang mencapai 500 meter menyebabkan ketidakseimbangan akses antara siswa di kampus putra dan putri. Menurut Kementerian Agama RI (2019), akses yang terbatas terhadap sumber informasi dapat menghambat perkembangan literasi siswa dan mengurangi kualitas pengalaman belajar mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk mencari solusi guna mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan umum atau institusi lain yang dapat menyediakan akses informasi dan materi pembelajaran tambahan bagi siswa. Langkah ini akan membantu memperkaya sumber daya belajar siswa, sehingga program Bina Pribadi Islami (BPI) dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar. Dengan dukungan sumber daya eksternal, siswa dapat lebih mudah mengakses informasi yang relevan, sehingga memperkecil kesenjangan pemahaman antar siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda (Abror, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh SMP Islam Terpadu Al-Ghozali dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa kelas VIII B menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa metode efektif yang digunakan oleh sekolah, antara lain peningkatan ketekunan dalam observasi, triangulasi data, serta penggunaan referensi yang akurat untuk menjamin keabsahan data.

Kegiatan rutin dalam program Bina Pribadi Islami (BPI), seperti pembukaan oleh siswa, tilawah Al-Qur'an, serta diskusi interaktif, terbukti berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan sikap toleran dan moderat di kalangan siswa. Selain itu, dokumentasi yang baik serta penggunaan alat perekam dan kamera berperan penting dalam memastikan akurasi dan validitas data yang diperoleh selama penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, yang menjadi semakin penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah lain mengadopsi strategi serupa dalam program pendidikan mereka untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan yang lebih luas, serta tantangan yang mungkin muncul dalam prosesnya. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan yang inklusif dan toleran di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Aisah, S. (2019). Peranan Mentor Bina Pribadi Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Ath-Thabari, A. J. M. B. J., Amin, B. H., Askan, A., & Mukti, M. B. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, A. (2010). Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Teras.
- Daradjat, Z. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Falah, F. (2020). *Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri 2B*. Surabaya: JSIT Publishing Indonesia.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2).
- Helmy, M. I., Jumadil, A. D., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377-401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Iskandar. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Jakarta: Refrensi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://www.kbbi.web.id/>
- Kartawisata. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maarif, H. N. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213-241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>

- Permendikbud. (2016). Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 1–168.
- Presiden RI. (2003). Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*, 37. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Ridha, A. R. (2020). Bina Pribadi Islami Tingkat Dasar Seri 2A. Surabaya: JSIT Publishing Indonesia.
- Rohani, A. (2004). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roisyah, Hannani dan Syaiful Rizal. (2024) Implementasi Program Pembelajaran KLIK dalam Menerangkan Intelligence Quotient Santri. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6 (01)
- Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. A. (n.d.). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Skripsi.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat. *Al-Tahrir*, 13(1), 87–106.
- Sudarji, S. (2020). Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 97–109. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.11>
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tabroni, R., & Idham. (2023). From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(2), 279-306. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.279-306>
- Uno, H. B. (2009). Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wira, Nawira dan Syaiful Rizal, (2024) Implementasi Pendidikan Ani Bullying MI Raudlatus Syabab Sukorono Jember, *Jurnal Edukasi (Meida Kajian Bimbingan Konseling)* 10 (1)
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1185–1230.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.